

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TENTANG PENGGUNAAN BAHASA ALAY DALAM JEJARING SOSIAL

Oleh : **Muhammad Arif Fadhilah (1309200100001)**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala

Abstract: “Bahasa Alay” refers to a juvenile creativity regarding to language. It used combination of letters and numbers; or exposition between both rather than usual literacy of Indonesian. They also use emotional icon in expressing emotion. The using of this language has been widespread, including in social media; mainly Facebook. This study attempted as case study regarding this phenomena. Purposive sampling is used while the respondents were account user in my account. Observation was done in three days to analyze frequency of status updating by them. The result showed that “Bahasa Alay” is used mainly by women teenager. It was used as an existency and also way to be different in gaining public attention.

Keywords: *Sociolinguistic, Language Use, Facebook, Bahasa Alay*

Abstrak: Bahasa Alay adalah bentuk kreatifitas usia remaja. Bahasa ini menggunakan perpaduan serta tukar posisi penggunaan huruf dan angka. Lebih lanjut lagi, bahasa ini juga memiliki *emotional icon* yang digunakan untuk mewakili emosi dan kondisi perasaan penggunanya. Penggunaan bahasa ini makin meluas, terutama pada berbagai media sosial, termasuk *Facebook*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meneliti gejala penggunaan bahasa ini pada media sosial *Facebook* tersebut. Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengguna akun *Facebook* yang menggunakan Bahasa Alay dipilih dari teman pada akun peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan selama 3 hari terhadap pembaruan akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna Bahasa Alay didominasi wanita usia remaja. Hal ini mengindikasikan adanya keinginan untuk menjadi berbeda dan eksis, sehingga mereka cenderung menggunakan Bahasa Alay untuk mendapat perhatian dari lingkungannya.

Kata Kunci: *Sosiolingustik, Penggunaan Bahasa, Facebook, Bahasa Alay*

Bahasa selalu berkembang dinamis seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini mengindikasikan bahwa sejalan dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam perkembangan zaman; ideologi, budaya serta teknologi, akan memiliki pengaruh pada bahasa yang digunakan oleh kelompok geyup tutur tertentu. Perkembangan yang terjadi pada bahasa tersebut dapat berupe perkembangan yang

bersifat positif atau bahkan sebaliknya, bersifat negatif.

Perkembangan bahasa yang bersifat positif terjadi apabila perkembangan tersebut membawa kebaikan pada sebuah bahasa. Kebaikan ini dapat berupa perluasan ranah penggunaan yang terjadi karena penambahan kosakata, revitalisasi melalui berbagai perogram pengembangan kebahasaan serta kegiatan melestarikan bahasa melalui standarisasi tertulis

terhadap aspek linguistik sebuah bahasa. Sebaliknya, perkembangan negatif terjadi apabila bahasa tersebut semakin terkikis penggunaannya seiring dengan berbagai kemajuan yang melingkupinya. Bahasa tersebut akan semakin berkurang penuturnya karena tidak ada usaha pengembangan dan pembinaan bahasa, sehingga penggunaannya akan semakin tergeser oleh bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tersebut terjadi juga pada Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa resmi bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia juga mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman. Yang menjadi fokus adalah sisi negatif perkembangan zaman terhadap perkembangan Bahasa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman maka berbagai hal telah mempengaruhi pemakaian Bahasa Indonesia di masyarakat. Perkembangan ini terutama globalisasi dan pengaruh menyebarluasnya informasi dari berbagai pihak disertai dengan kemudahan akses melalui berbagai media telah menuntun pada perubahan pemakaian Bahasa Indonesia pada masyarakat.

Seyogianya mempunyai empat kedudukan, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Dalam perkembangannya lebih lanjut, bahasa Indonesia berhasil mendudukkan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Keenam kedudukan ini mempunyai fungsi yang berbeda, walaupun dalam praktiknya

dapat saja muncul secara bersama-sama dalam satu peristiwa, atau hanya muncul satu atau dua fungsi saja.

Dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia bukan saja dipakai sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas dan bukan saja dipakai sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, tetapi juga dipakai sebagai alat perhubungan formal pemerintahan dan kegiatan atau peristiwa formal lainnya. Misalnya, surat-menyurat antarinstansi pemerintahan, penataran para pegawai pemerintahan, lokakarya masalah pembangunan nasional, dan surat dari karyawan atau pegawai ke instansi pemerintah.

Bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan terendah (taman kanak-kanak) sampai dengan lembaga pendidikan tertinggi (perguruan tinggi) di seluruh Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Di daerah ini, bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia. Karya-karya ilmiah di perguruan tinggi (baik buku rujukan, karya akhir mahasiswa – skripsi, tesis, disertasi, dan hasil atau laporan penelitian) yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan dengan baik karena bahasa Indonesia itu merupakan salah satu identitas atau jati diri bangsa Indonesia. Setiap orang Indonesia patutlah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, janganlah menganggap remeh dan bersikap negatif. Setiap orang Indonesia mestilah berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakan bahasa Indonesia. Namun seorang dengan perkembangan berbagai media yang terkait juga dengan perkembangan teknologi, banyak hal yang mempengaruhi Bahasa Indonesia, sehingga bahasa ini mengalami pergeseran penggunaan, khususnya pada jejaring sosial.

Jejaring sosial adalah media dimana manusia dapat saling berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Disini, banyak manusia yang berinteraksi ; berbagai suku, ras, jenis kelamin dan usia. Sehingga bahasa yang digunakan pun menjadi amat beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang para pemakai dari media tersebut. Demikian pula dalam jenis media sosial yang berkembang. Banyak *provider* yang menyediakan layanan jejaring sosial; dimulai dari *Friendster*, *MiRC*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Yahoo Group* dan lain sebagainya. Tiap jejaring sosial memiliki kekhasan masing-masing sehingga penggunaannya pun menjadi sangat variatif. Meskipun demikian, jejaring sosial yang paling diminati di Indonesia adalah *Facebook* (FB). FB memiliki pengguna sebanyak

enam puluh lima juta jiwa, yang menempatkan Indonesia sebagai negara keempat pengguna FB terbanyak di dunia.

Berkaitan dengan hal ini, maka dapat dipahami bahwa begitu banyak dinamika kebahasaan yang terjadi pada jejaring sosial ini. Namun, yang menjadi perhatian banyak pihak sekarang ini adalah perkembangan komunitas pengguna Bahasa Alay. Bahasa ini adalah sebuah pergeseran bahasa pada Bahasa Indonesia, dimana sistem lambang dan leksikografi yang ada diubah menjadi sistem baru; berupa campuran dan alihposisi antara angka dan huruf, serta diiringi dengan penggunaan *emotional icon* (*emoticon*) yang berupa lambang yang mewakili perasaan. Hal ini menjadi lumrah diantara pengguna FB dan menyebar luas pada berbagai kalangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka sebuah tinjauan sederhana dilakukan peneliti terhadap fenomena ini dari sisi sosiolinguistik. Kajian ini akan menelaah penggunaan Bahasa Alay dari faktor sosial yang mempengaruhi penggunaannya; usia, jenis kelamin serta pergeseran yang dilakukan bahasa ini terhadap Bahasa Indonesia. Namun demikian, penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan Bahasa Alay pada jejaring sosial FB karena jejaring sosial ini adalah jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

METODE DAN SAMPLING

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Lebih lanjut lagi, penelitian ini dilakukan sebagai

sebuah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian, yaitu penggunaan Bahasa Alay pada jejaring sosial FB.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengguna FB yang berdomisili di Indonesia. Namun, karena hal ini terlalu luas dan disertai dengan keterbatasan peneliti, maka peneliti menerapkan *purposive sampling* dimana yang menjadi sampel adalah pengguna FB yang menjadi teman pada akun peneliti sendiri. Lebih lanjut lagi yang menjadi sumber data penelitian adalah *posting status* selama satu minggu pada beranda akun peneliti. Sehingga penelitian ini adalah sebuah studi kasus fenomena bahasa yang terjadi pada akun peneliti.

KAJIAN PUSTAKA

1. Bahasa dan Faktor Sosial yang

Melingkupinya

a. Bahasa dan Kelas Sosial

Kelas sosial atau golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis (atau stratifikasi) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Biasanya kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial, namun tidak semua masyarakat memiliki jenis-jenis kategori golongan sosial yang sama. Berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial, dapat kita temukan beberapa pembagian kelas atau golongan dalam masyarakat. Beberapa

masyarakat tradisional pemburu-pengumpul, tidak memiliki golongan sosial dan seringkali tidak memiliki pemimpin tetap pula. Oleh karena itu masyarakat seperti ini menghindari stratifikasi sosial. Dalam masyarakat seperti ini, semua orang biasanya mengerjakan aktivitas yang sama dan tidak ada pembagian pekerjaan.

Secara harfiah pengertian kelas sosial (*social class*) mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta dan sebagainya. Kasta biasanya dianggap sejenis dengan kelas sosial, namun ada perbedaan antara kasta dan kelas sosial, yaitu pada kasta bersifat tertutup, artinya seseorang tidak boleh seenaknya bebas memasuki golongan. Sedangkan kelas sosial bersifat terbuka, artinya dalam kelas sosial memungkinkan adanya mobilitas sosial, yaitu berpindahnya seseorang dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lainnya.

Adanya kelas sosial ini mempengaruhi penggunaan ragam bahasa di masyarakat.

Tiap kelas sosial berupaya menjadi berbeda dengan kelas yang lain melalui penggunaan ragam yang khusus; eksklusif, serta menjadi penanda kelas sosial tersebut.

b. Bahasa dan Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan pada ragam bahasa yang digunakan. Beberapa budaya menganggap wanita sebagai warga kelas dua, sehingga peranan mereka dalam kemasyarakatan menjadi sangat sedikit, bahkan tidak ada sama sekali. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya gerakan feminisme, dimana wanita menuntut adanya persamaan hak antara pria dan wanita. Gerakan ini juga berpengaruh di sisi kebahasaan. Pada beberapa bahasa, misalnya Bahasa Inggris, wanita cenderung menggunakan dialek yang dianggap tidak baku, sehingga setelah datangnya gerakan ini, kaum wanita cenderung belajar untuk menggunakan *Received Pronunciation* yang dianggap lebih bergengsi dari dialek biasa dan menaikkan kelas sosial mereka di masyarakat.

Lebih kompleks lagi dengan adanya gerakan feminisme yang berkembang di masyarakat. wanita cenderung menggunakan bahasa yang seolah ingin menyetarakan kedudukan, atau bahkan menonjolkan posisinya di masyarakat. Hal ini juga mendorong adanya penggunaan ragam bahasa yang berbeda antara wanita dan pria.

Permasalahan jenis kelamin dan bahasa menjadi semakin rumit dengan adanya golongan waria. Kaum ini membentuk sebuah komunitas tersendiri yang mengembangkan kode bahasa tertentu, sehingga mereka tampak menggunakan sebuah bahasa yang berbeda dengan bahasa induk yang menjadi dasar pengembangan bahasa kode tersebut.

c. Bahasa dan Usia

Usia adalah faktor sosial yang menjadi pembeda kelompok-kelompok manusia. Dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa, faktor usia merujuk pada perbedaan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur anak-anak, remaja dan dewasa. Namun, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah fenomena tutur pada tahap remaja.

Masa remaja adalah masa perkembangan yang paling menarik bagi manusia. Pada masa ini, manusia manusia mulai menunjukkan kecenderungan untuk menjadi berbeda dari manusia yang lain. Pengaruhnya pada penggunaan bahasa adalah munculnya berbagai bentuk bahasa rahasia yang menjadi identitas kelompok remaja. Beberapa diantaranya adalah:

1. Bahasa dengan penyisipan konsonan v + vokal
Ragam ini muncul sebelum 1950. Konsonan v disisipkan pada tiap suku kata, diikuti dengan vokal yang sama dengan vokal pada suku kata tersebut. Misalnya: mati= ma (va) + ti (vi)
2. Bahasa dengan penggantian suku akhir dengan -sye
Menjelang tahun enam puluhan muncul bentuk bahasa yang menggunakan suku akhir -sye. Hanya suku kata awal yang diambil, kemudian suku kata skhir digantikan dengan suku akhir -sye. Misalnya: kunci = kun + sye = kunsye
3. Membalik fonem

Bentuk ini muncul di kota Malang sekitar tahun 1960. Pada bentuk bahasa ini, kata dibaca dari huruf terakhir, misalnya mata = atam.

4. Variasi dari bentuk pembalikan fonem
Bentuk ini dadalah variasi bentuk fonem terbalik dengan menyisipkan atau mengubah bunyi tertentu. Misalnya tidak = kadit = kadodit.

5. Bahasa Prokem

Bahasa prokem adalah tutur remaja yang khas yang muncul di Jakarta. Awalnya bahasa ini adalah bahasa yang digunakan oleh para preman. Aturan utama bahasa ini adalah:

1. Tiap kata diambil tiga fonem awah (gugus konsonan dianggap satu)
misalnya: bapak = bap
2. Setelah itu disisipkan -ok- setelah fonem awal, misalnya bap= b-ok-ap = bokap

Selain aturan tersebut, ada pula variasi dengan penghilangan vokal akhir, misalnya: begitu = begit. Terdapat mula bentuk

metatesis dalam bahasa Prokem, misalnya besok = sobek. Variasi lain juga terjadi pada bahasa ini, contohnya: habis = bais. Pada bahasa Prokem, ada juga beberapa kosakata yang tidak memiliki rumus pembentukan, misalnya polisi = tikus.

Ciri bahasa remaja ini juga sering menggunakan kreatifitas, terutama dalam menciptakan berbagai akronim yang terdengar menggelitik telinga. Misalnya: rindu = mikirin duit, pendekar = pendek tapi kekar dan tante = tanpa tekanan. Penyebaran bahasa ini menjadi semakin luas karena dipergunakan dalam penulisan karya sastra remaja di berbagai majalah remaja populer, misalnya pada majalah *Hai* dan *Ani*. Hal ini menyebabkan perkembangan bahasa prokem semakin pesat. Berbagai istilah, terutama dari kata-kata dialek Jakarta, seperti: caem, cowok, cewek dan bawel juga memperkaya bahasa ini. Di sisi lain, istilah-istilah termasuk metafora juga mulai digunakan, misalnya parkit,

untuk mewakili orang yang cerewet.

2. Bahasa Alay

a. Sejarah dan Perkembangan Bahasa Alay

Alay berasal dari kata Anak Layangan, Alah lebay, Anak Layu, atau Anak keLayapan yang menghubungkannya dengan anak yang sering berkeliaran di luar hanya untuk bermain dengan teman sebayanya. Dominannya, istilah ini untuk menggambarkan anak menganggap dirinya keren dalam hal fashion, musik maupun kelakuan secara umum.

Koentjara Ningrat menyatakan bahwa Alay adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia, yang ingin diakui statusnya diantara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakaian, sekaligus meningkatkan kenarsisan. Sedangkan Selo Soemardjan menyatakan Alay adalah perilaku remaja Indonesia, yang membuat dirinya merasa keren, cantik, hebat diantara yang lain.

Bahasa Alay muncul pertama kalinya sejak ada program SMS (Short Message

Service) atau pesan singkat dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter yang berfungsi untuk menghemat biaya. Namun dalam perkembangannya kata-kata yang disingkat tersebut semakin melenceng, terutama setelah munculnya jejaring sosial. Penggunaan Bahasa Alay ini bahkan telah mengubah kosa kata Bahasa Indonesia bahkan cara penulisannya pun menggunakan huruf besar kecil yang diacak ditambah dengan angka dan karakter tanda baca. Bahkan arti kosakatanya pun bergeser jauh dari yang dimaksud. Semua kata dan kalimat ‘dijungkirbalikkan’ begitu saja dengan memadukan huruf dan angka. Penulisan gaya alay atau anak lebay tidak membutuhkan standar baku atau panduan khusus, semua dilakukan suka-suka dan bebas..

b. Karakteristik Bahasa Alay

Seiring dengan semakin banyaknya penggunaan bahasa alay pada kalangan remaja, variasi atau karakteristiknya pun semakin beragam. Antara lain:

1. Pemakaian huruf besar kecil yang berantakan dalam satu

kalimat contohnya: “kaMu Lagi nGapaiN?”

2. Penggunaan angka sebagai pengganti huruf, contohnya: “k4mu L49i n94p4in?”
3. Penambahan atau pengurangan huruf-huruf dalam satu kalimat, contohnya: “amue agie ngapaein?”
4. Menambahkan atau mengganti salah satu huruf dalam kalimat, contohnya: “xmoe agie ngaps?”
5. Penggunaan simbol-simbol dalam kalimat, contohnya: “k@mu L@g! nG@p@!n?”

masih banyak lagi variasi-variasi atau karakteristik penggunaan bahasa alay di kalangan remaja saat ini. Karakteristik tersebut juga tidak dapat diketahui dan dijelaskan secara pasti karena kata-kata dalam bahasa alay itu sendiri tidak mempunyai standar yang pasti, karena hanya menyesuaikan dengan kreativitas penggunaannya.

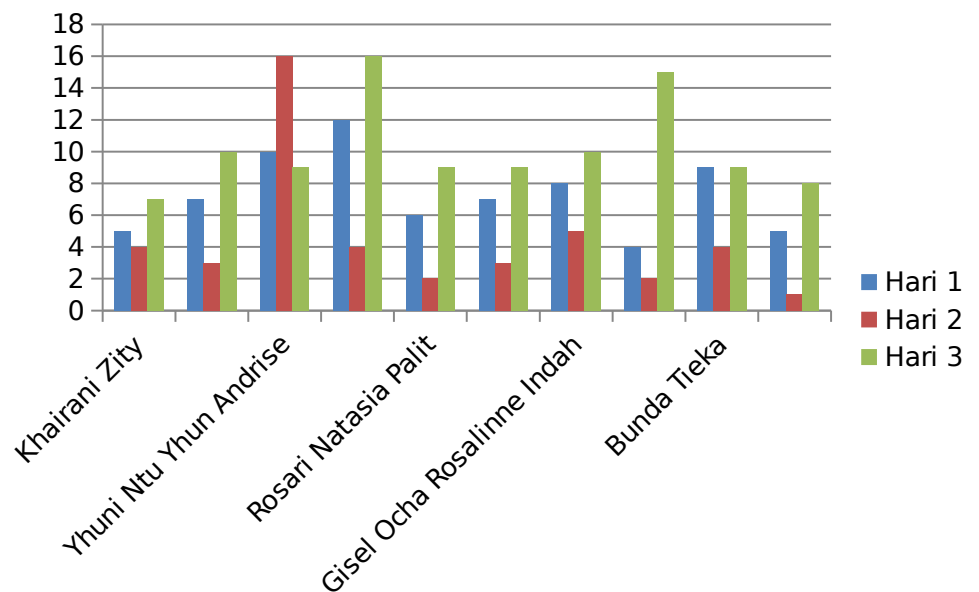
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan. Ada sepuluh akun FB aktif yang menggunakan Bahasa Alay yang menjadi teman pada akun FB peneliti. Pengamatan dilakukan selama 3 hari untuk mengetahui jenis kelamin, usia serta frekuensi pembaruan status. Berikut adalah hasil pengamatan untuk jenis kelamin dan usia akun yang disajikan pada tabel 1:

Tabel 1: Jenis Kelamin dan Usia Pemilik Akun

| No | Nama akun | Jenis kelamin | Usia |
|-----|---|---------------|------|
| 1. | Khairani Zity | Perempuan | 23 |
| 2. | Inasty- Nyaeainagituloch Cayangqamuwqa muw Semuaachelamanya haha | Perempuan | 22 |
| 3. | Yhuni Ntu Yhun Andrise | Perempuan | 22 |
| 4. | Novyta Chu Eek | Perempuan | 22 |
| 5. | Rosari Natasia Palit | Perempuan | 19 |
| 6. | Tiya Ajha | Perempuan | 19 |
| 7. | Gisel Ocha Rosalinne Indah | Perempuan | 20 |
| 8. | Hasrad DuaTiga MaretNa | Perempuan | 22 |
| 9. | Bunda Tieka | Perempuan | 25 |
| 10. | Ayuwandira Dira | Perempuan | 16 |

Sedangkan frekuensi pembaruan status dapat diamati pada grafik berikut:



Grafik 1: Frekuensi Pembaruan Status

Berdasarkan pemaparan data tersebut, ada beberapa hal menarik berkaitan dengan penggunaan Bahasa Alay oleh mereka. Hal pertama berkaitan dengan usia pengguna. Usia Bahasa Alay berkisar antara 16-22 tahun. Rentang usia ini masih termasuk dalam rentang usia remaja. Seperti yang telah dibahas pada kajian pustaka, rentang usia remaja memiliki ciri ingin berbeda, sehingga mereka cenderung menggunakan kreatifitas untuk membuat sebuah identitas atas diri

mereka. Berdasarkan hal ini, pengguna Bahasa Alay pada akun tersebut dapat dipahami masih dalam kondisi ingin menonjolkan perbedaan mereka dengan lingkungannya. Sehingga mereka menggunakan Bahasa Alay untuk mencapai tujuan tersebut.

Kemudian, berdasarkan jenis kelamin dan frekuensi pembaruan status, dapat dipahami adanya upaya eksistensi kaum wanita. Semua pemilik akun yang menggunakan Bahasa Alay berjenis kelamin wanita. Mereka ingin menunjukkan eksistensi mereka melalui

seringnya pembaruan status dilakukan per harinya. Rata-rata pembaruan status mereka per hari adalah 7-8 kali. Hal ini lebih banyak dibandingkan pengguna biasa yang hanya berkisar 1-3 kali. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Alay merupakan sarana eksistensi kaum wanita. Mereka menggunakan bahasa ini untuk menonjolkan diri melalui perbedaan yang ditunjukkan, sehingga mereka akan mendapat perhatian dari lingkungannya.

B. KESIMPULAN

Bahasa Alay adalah fenomena kebahasaan yang sedang terjadi di Indonesia. Bahasa ini menggunakan pertukaran posisi antara huruf dan angka serta penggunaan simbol *emotional icon* untuk menunjukkan perbedaannya dengan sistem penulisan Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian studi kasus yang telah dilakukan pada akun FB, maka pengguna Bahasa Alay didominasi oleh remaja perempuan. Mereka menggunakan bahasa ini sebagai ajang eksistensi dan untuk menonjolkan diri sehingga mereka akan mendapat perhatian dari lingkungan sekitar.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rinneka Cipta)
- Malinson, Christine. 2007. *Social Class, Social Status and Stratification: Revisiting Familiar Concepts in Sociolinguistics*

dalam Jurnal *University of Pennsylvania Working Papers in Linguistics* Volume 13. (Maryland: University of Maryland)

Sumarmo. M, Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Sabda)
www.merdeka.com/jumlahpenggunafacebookindonesia